

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Ika Puspita Putri

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
ikapuspitaputri@gmail.com
corresponding author

Informasi artikel

Sejarah artikel :
Submit : 16/03/2018
Revisi : 20/04/2018
Diterima : 05/05/2018

Kata kunci:

Model pembelajaran STAD,
Pembelajaran Kooperatif,
Pembelajaran matematika,

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas non-siklus. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Cebongan 01. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes (tes formatif) dan non tes (observasi). Instrumen penelitian menggunakan item dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dengan Realia Media dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat siklus siswa yang menyelesaikan KKM adalah 1 siswa dan ada peningkatan bahwa ada 25 siswa yang memenuhi KKM (78%) dan ada peningkatan yang signifikan yaitu 26 siswa (100%) siswa telah mencapai KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) dengan Media Realia pada pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri Cebongan 01. Guru harus dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran lain dan siswa. Diharapkan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan diskusi kelompok.

ABSTRACT

Key word:

STAD
Cooperative learning
learning mathematics

Effectiveness of Cooperative Learning Models of Type Student Teams Achievement Divisions (STAD) in Mathematical Learning. This study is a non-cycle Class Action Research. The subjects of this study were all 5th graders of Cebongan State Elementary School 01. Technique of collecting data with test technique (formative test) and non test (observation). The research instrument using the items and the sheet of observation. The results showed that using cooperative learning model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) with Realia Media can improve students' mathematics learning outcomes. This can be seen at the time of the student cycle that complete the KKM is 1 student and there is improvement that there are 25 students who meet the KKM (78%) and there is a significant increase that is 26 students (100%) students have reached KKM. So it can be concluded that the use of Student Teams Achievement Divisions (STAD) model with Media Realia pada Mathematics learning can improve student learning outcomes grade 5 Cebongan State Elementary 01. Teachers should be able to use STAD type cooperative learning model on other subjects and students are expected to be more active and responsible in group discussion activities.

Pendahuluan

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu, menurut Sudjana (Rusman, 2011: 1). Sedangkan pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (H.Isjoni, 2014:11). Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas

berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat metode pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2011:1).

Pembelajaran matematika yang benar sangat diperlukan dalam menanamkan konsep-konsep matematika di sekolah dasar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika jenjang pendidikan dasar yang tertulis dalam Badan Standar Nasional Pendidikan 2006 yaitu mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Di samping itu, siswa diharapkan dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang penekanannya pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan matematika.

Berkaitan dengan hal tersebut, sering kali kita melihat siswa tidak mengerti dan memahami tentang materi yang telah mereka pelajari. Materi yang disampaikan hanya berupa informasi yang lebih mengaktifkan guru, sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin dalam buku catatan. Sehingga pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika rendah karena siswa hanya menghafal rumus yang tidak dapat digunakan untuk permasalahan kompleks yang melibatkan tingkat pemahaman dan logika berpikir tinggi. Selain itu pembelajaran matematika lebih banyak dilakukan secara individual, tidak mengandung konteks sosial dan kurang interaksi antar siswa sehingga pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna karena hubungan yang terjadi antar siswa hanya belajar individual.

Peneliti berdasarkan permasalahan di atas memilih SD Negeri Cebongan 01 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Dari hasil penelitian awal yang telah dilakukan pada kelas V SDN Cebongan 01 sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Matematika sehingga siswa cenderung pasif dan cepat merasa bosan, bahkan menjadi kurang bermakna. Hal itu terjadi karena guru hanya menggunakan metode pembelajaran satu arah saja yaitu hanya ceramah. Guru mengungkapkan beberapa alasan mengapa menggunakan metode ceramah yaitu karena ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan dan perlengkapan yang rumit, sedangkan mudah berarti ceramah hanya mengandalkan modal suara dari guru saja. Selain itu dengan metode ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya penuh saat menyampaikan materi pembelajaran. Tetapi apabila dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah secara terus menerus maka tidak akan efektif. Materi yang dikuasai siswa terbatas pada apa yang telah disampaikan guru. Dalam proses belajar mengajar guru mendominasi keaktifan dalam kelas, siswa di dalam kelas hanya mencatat apa yang guru sampaikan saja sehingga cenderung pasif dan cepat merasa bosan karena kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Dalam hal penyampaiannya, metode ceramah tidak diimbangi dengan peragaan dan contoh-contoh secara langsung sehingga guru hanya mengandalkan bahasa verbal sedangkan siswa mengandalkan kemampuan menghafal saja. Seperti hanya menghafal rumus tanpa mengetahui konsep dari penggunaan rumus tersebut. Akhirnya pelajaran yang diharapkan menjadi tidak efektif karena proses pembelajaran yang kurang kondusif.

Kurang berhasilnya pembelajaran Matematika di SDN Cebongan 01 diduga terjadi karena beberapa hal, antara lain (1) kurangnya minat belajar siswa karena guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, (2) kurangnya pemanfaatan metode pembelajaran yang inovatif, (3) pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan teacher center daripada student center, (4) pembelajaran matematika yang kurang bermakna.

Penulis mencoba menerapkan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam pembelajaran Matematika. Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. Siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugraha (2010) menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Model

kooperatif dapat meningkatkan aktifitas kerja sama antar siswa serta prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan model kooperatif dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih efektif, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Melalui model kooperatif siswa belajar lebih aktif dibandingkan dengan hanya menerima informasi dari guru saja, dapat terjadi interaksi antar siswa dengan siswa dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas mereka.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) merupakan salah satu alternative yang diterapkan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran. STAD dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkins. Slavin (2011:21) menyatakan model kooperatif tipe STAD paling tepat digunakan untuk mengajarkan tujuan yang telah didefinisikan dengan satu jawaban yang benar, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan dan mekanika bahasa, kemampuan geografi dan peta, dan fakta dan konsep ilmu pengetahuan alam. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan hasil yang maksimal jika semua siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jadi dengan demikian semua siswa akan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran STAD diharapkan dapat memberikan kondisi belajar yang aktif pada siswa. Siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna. Karena dalam pembelajaran dengan STAD siswa lebih aktif untuk membangun konsep-konsepnya sendiri akan merubah gaya belajar yang selama ini hanya menghafal dari guru. Dengan membangun konsep sendiri siswa akan paham dan lebih lama tersimpan dalam ingatan. Selain itu STAD juga menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model STAD juga didesain untuk pembelajaran yang menyenangkan karena dalam proses pembelajarannya ada unsur permainan yaitu kuis, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan persaingan yang sehat di dalam kelas. Kalau dalam proses belajar mengajar suasananya menyenangkan siswa akan merasa nyaman untuk belajar dan terhindar dari rasa bosan. Hal ini bisa didukung oleh penggunaan media yang variatif seperti media realia yaitu benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar sehingga kegiatan pembelajaran bisa menarik dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan senang.

Atas dasar uraian dalam latar belakang, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat tepat jika diterapkan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika di SD Negeri Cebongan 01 kelas V. Pembelajaran yang meningkatkan interaksi dan kerjasama antar siswa dengan mendesain pembelajaran tersebut ke dalam permainan sehingga diharapkan siswa akan terlibat aktif dan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Cebongan 01 beralamatkan di Desa Cebongan, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga .SD Negeri Cebongan 01 terletak di tengah-tengah desa. Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Cebongan 01 dengan pertimbangan bahwa di SD Negeri Cebongan 01, khususnya kelas V belum pernah dilaksanakan penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang.

Dua variabel dalam penelitian tindakan kelas ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel tersebut antara lain:

1. Variable Bebas (x)

Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian kelas ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan media realia. Model STAD merupakan strategi pembelajaran dimana siswa memperoleh pengetahuan aktif bersama kelompok. Model pembelajaran STAD adalah pembelajaran yang melibatkan adanya sebuah kompetensi yang terjadi antar kelompok.

2. Variabel Terikat (y)

Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa melalui penilaian terhadap penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) non siklus. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Pelaksanaan penelitian PTK ini menggunakan Tipe Spiral C. Kemmis & Mc Taggart) yang pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Menurut Naniek Sulistya Wardani, dkk (2012), tes adalah sebagai alat ukur; tes adalah prosedur pengukuran yang sengaja dirancang secara sistematis, untuk mengukur indikator/kompetensi tertentu, dilakukan dengan prosedur administrasi dan pemberian angka yang jelas dan spesifik, sehingga hasilnya relatif ajeg bila dilakukan dalam kondisi yang relatif sama. Dalam penelitian tindakan kelas ini tes yang digunakan adalah berbentuk tes tertulis yang berupa pilihan ganda. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar Matematika menggunakan model STAD dengan media realia siswa Kelas V SD Negeri Cebongan 01.

2. Observasi adalah proses mendapatkan data dengan cara mengamati situasi atau keadaan yang diamati. Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk menganalisis kinerja guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Butir Soal Tes

Instrumen butir soal tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan sebagai pembandingan peningkatan hasil belajar. Soal tes ini berbentuk pilihan uraian yang diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan peneliti dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran. Lembar observasi diisi oleh observer dengan melingkari skor pada indikator penilaian guru dan siswa, lembar observasi menggunakan skala Likert (Sugiono, 2010: 134-135) dengan rentang nilai 1-4. Skor 4 menyatakan bahwa kriteria yang diamati dilaksanakan dengan sangat baik, skor 3 untuk kriteria yang dilakukan dengan baik, skor 2 apabila pernyataan pada kriteria penilaian observasi dilakukan dengan cukup, dan skor 1 apabila kriteria yang diamati dilakukan dengan kurang. Setelah hasil observasi dilakukan penghitungan maka akan diketahui kriterianya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian PTK ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata yaitu deskriptif kualitatif yaitu hasil observasi terhadap pembelajaran menggunakan model STAD. Sedangkan deskriptif kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar siswa yang berupa test tertulis.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ada 2 yaitu

1. Dikatakan berhasil atau tuntas apabila sebanyak minimal 90% dari 26 siswa telah mencapai nilai KKM 64.

2. Dikatakan berhasil apabila guru dan siswa dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media realia mencapai kriteria sangat baik yaitu dengan skor 3,60 – 4,00 pada lembar observasi siswa dan guru.

Hasil dan pembahasan

Hasil

Peneliti berdasarkan permasalahan di atas memilih SD Negeri Cebongan 01 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Dari hasil penelitian awal yang telah dilakukan pada kelas V SDN Cebongan 01 sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Matematika sehingga siswa cenderung pasif dan cepat merasa bosan, bahkan menjadi kurang bermakna. Hal itu terjadi karena guru hanya menggunakan metode pembelajaran satu arah saja yaitu hanya ceramah.

Hasil analisis dan pengujian hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup terlihat bahwa perolehan hasil belajar matematika dengan metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran klasikal. Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan perolehan hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Cebongan 01 dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions).

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas V tetap menjadi pengajar. Untuk mendapatkan data dari pembelajaran yang telah dilakukan pada semester I (satu) peneliti mengambil data dengan wawancara kepada guru kelas. Didapatkan hasil berupa cara guru mengajar guru masih dengan cara klasikal. Guru menyampaikan materi dengan ceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Kemudian siswa diuji dengan tes ulangan harian.

Tabel 1

Hasil tes ulangan harian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x	26	51	79	72.35	5.535
y	26	70	85	77.19	4.176
Valid N (listwise)	26				

Pertemuan pertama guru kelas menyampaikan pembelajaran dengan materi pengukuran sudut sesuai dengan kompetensi yang diambil yaitu mengukur jarak, waktu, dan kecepatan dengan mengambil 3 indikator yaitu jenis-jenis sudut, mengukur sudut dengan dua jarum jam, dan mengukur sudut menggunakan busur derajat. Pertemuan kedua guru kelas menyampaikan pembelajaran dengan materi jenis-jenis sudut sesuai dengan kompetensi yang diambil yaitu melakukan pengukuran sudut dengan mengambil 3 indikator yaitu mengidentifikasi sudut lancip, mengidentifikasi sudut siku-siku, dan mengidentifikasi sudut tumpul. Hasil evaluasi yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga mengenai materi jenis-jenis sudut diperoleh siswa yang tuntas hasil belajarnya sebanyak 25 siswa dan yang belum tuntas hasil belajarnya sebanyak 1 siswa dengan nilai rata-rata 77,19. Nilai terendah siswa adalah 70 dan nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 85.

Pada pelaksanaan PTK non siklus ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD peneliti tidak lagi bertindak sebagai observer tetapi juga sebagai pengejar. Dengan menggunakan model pembelajaran STAD peneliti membimbing siswa untuk berkelompok. Dengan materi yang sama dengan pertemuan pertama sampai ketiga yang dilakukan oleh guru kelas V yaitu pada materi jenis-jenis sudut, mengukur sudut dengan dua jarum jam, dan mengukur sudut menggunakan busur derajat.

Didalam pembelajaran terdapat lembar kerja kelompok yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan siswa. Didapatkan hasil dari 5 kelompok yang dibagi semua mendapatkan nilai diatas 80.

Diakhir pembelajaran dilakukan evaluasi sebagai pengukuran tingkat keberhasilan siswa. Dari 3 indikator yang telah diujikan yaitu jenis-jenis sudut, mengukur sudut dengan dua jarum jam, dan pengukuran sudut dengan busur derajat dari kompetensi melakukan pengukuran sudut, 25 siswa mendapatkan nilai diatas kkm dan 1 siswa masih mendapatkan nilai dibawah kkm dengan rata-rata 85. Nilai tertinggi yang didapatkan dari hasil evaluasi adalah 95 dan nilai terendah 50.

Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 pada mata pelajaran matematika. Peningkatan ini tidak terlepas dari langkah-langkah utama model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) yaitu penyajian kelas, tim, kuis, skor kemajuan, dan rekognisi tim. Dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) ini dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Dengan bekerja sama dengan kelompok, siswa dapat tertarik untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Ketika pembelajaran dimulai siswa mendapatkan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan pembelajaran dengan menarik sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Siswa diajak untuk aktif dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa juga diberi latihan terbimbing agar lebih paham terhadap materi yang diajarkan.

Dari penyajian kelas ini setiap siswa sudah mendapatkan pengetahuan yang kemudian dibawa ke dalam kelompok untuk nanti saling bertukar informasi dalam kelompok. Di dalam kelompok siswa saling membantu belajar antar anggota kelompok. Pembagian anggota kelompok dalam kelas harus dilakukan secara heterogen. Pembagian yang heterogen tersebut bertujuan agar siswa dapat saling melengkapi dalam memahami materi yang diajarkan. Siswa yang sudah paham materi dapat mengajarkan kepada teman di dalam kelompoknya yang belum begitu paham. Dengan cara ini, siswa yang kurang paham penjelasan guru dapat bertanya atau diberi tahu oleh teman anggota kelompoknya yang sudah paham. Karena biasanya apabila mendapat penjelasan dari teman bahasa lebih mudah dipahami.

Setelah itu siswa bersama-sama mengerjakan Lembar Kerja Kelompok untuk dikerjakan bersama-sama. Dalam hal ini guru hanya bertugas untuk membimbing dan mengarahkan kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam kerja kelompok kerja sama tim lah yang sangat menentukan keberhasilan dari setiap tim. Tim yang kompak dan semua anggota kelompoknya dapat menguasai materi dengan baik nantinya akan menjadi tim yang menang. Setelah bekerja bersama dalam tim selanjutnya siswa akan mengerjakan kuis. Kuis dikerjakan secara individu dan mandiri oleh setiap siswa. Setelah kuis dikerjakan kemudian dikoreksi bersama untuk mengetahui skor yang di dapatkan. Skor tersebut kemudian dihitung untuk melihat poin kemajuan individu dan kelompoknya. Dari penghitungan akhir tersebut dapat diketahui tim yang mendapat poin paling tinggi yang menjadi pemenang. Kemudian tim yang menang tersebut mendapatkan penghargaan dari guru. Sehingga pembelajaran matematika dengan menerapkan model ini siswa menjadi lebih senang dalam belajar.

Pada pelaksanaan awal pembelajaran diutamakan untuk perbaikan proses pembelajaran agar hasil belajar Matematika siswa dapat meningkat. Pada kompetensi dasar yang digunakan adalah 2.1 mengukur sudut. Dengan menggunakan media realia yaitu seperti penggaris segitiga, dan benda-benda bangun datar yang ada di dalam kelas seperti papan tulis, ubin, eternit, dan jam dinding. Disamping melalui penjelasan dari guru, siswa dapat memahami materi dengan mengamati secara langsung benda-benda yang ada di sekitar kelas. Dengan melihat secara langsung bentuk benda akan membangun pengetahuan mereka. Setelah dilakukan evaluasi hasil belajar Matematika pada pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar pada ulangan harian I. Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari penggunaan model kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division).

Dengan penggunaan model pembelajaran ini siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar Matematika. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)

menitik beratkan pada kerja sama di dalam kelompok. Kelompok atau tim yang lebih menguasai atau memahami materi yang akan mendapatkan hasil skor yang paling banyak saat mengerjakan kuis akan menjadi pemenangnya. Dengan adanya kompetisi antar tim akan menumbuhkan semangat untuk belajar dan bekerja sama di dalam tim untuk meraih kemenangan.

Pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dilaksanakan untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya. Pada pelaksanaan pembelajaran ini hasil belajar juga meningkat. Pada kompetensi dasar yang digunakan yang masih sama dengan indikator mengukur sudut dengan dua jarum jam dan menggunakan busur derajat. Dalam penyajian pembelajaran di dalam kelas menggunakan media realia seperti jam dinding, buku, papantulis, kotakpensil, dan benda-benda lain didalam kelas. Dalam pembelajaran ini siswa diajak untuk mengidentifikasi jenis sudut dari dua jarum jam yang dibentuk. Selain melalui penjelasan dari guru mereka juga mengamati secara langsung dengan benda-benda yang ada di sekitar kelas untuk memperdalam pengetahuan mereka. Melalui bimbingan dari guru siswa dapat mengidentifikasi besaran sudut dan jenis sudut. Pada pelaksanaan pembelajaran ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dari pembelajaran guru secara klasikal. Terbukti setelah dilaksanakan evaluasi pembelajaran hasil skor yang diperoleh oleh siswa bagus. Sehingga juga berpengaruh terhadap poin kemajuan individu dan kelompok. Siswa lebih aktif dan senang dalam proses pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar matematika menjadi lebih baik karena adanya peningkatan hasil belajar tadi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, terbukti telah mengalami peningkatan hasil belajar siswa maupun dari skor observasi guru dan siswa. Peningkatan ini terjadi akibat diterapkannya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dengan media realia. Sehingga demikian hipotesis penelitian ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas 5 SD N Cebongan 01 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga pada Semester I tahun ajaran 2017/2018 dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) yaitu penyajian kelas, tim, kuis, skor kemajuan, dan rekognisi tim.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cebongan 01 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga semester I 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan dari hasil pembelajaran yang dilakukan guru dengan metode klasikal dan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berdasarkan ketuntasan hasil belajar. Presentase ketuntasan hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran secara klasikal adalah 75%, pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kegiatan kelompok sebesar 80% dan pada pelaksanaan evaluasi 95%.

Referensi

- Arifin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pendidikan Kimia FPMIPA UPI.
- Darmansyah. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Robert E. Slavin, 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Wardani, Nanik Sulistya, dkk. 2009. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.